#### **BAB IV**

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah salah satu pondok pesantren modern yang terletak di Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.

#### 1. SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AL-IHSAN

Pondok Pesantren Al-Ihsan di dirikan pada tahun 1982 yang dipelopori oleh tokoh-tokoh agama yang terhimpun dalam organisasi Dakwah, yakni Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Kabupaten Paser. Agar Pondok Pesantren memiliki kekuatan hukum sesuai dengan kondisi dan keadaan pada saat itu, maka dibentuklah sebuah Yayasan untuk memperkuat posisi dan arah kebijakan kedepan dalam upaya menopang serta mempermudah dalam hal pencairan dana operasional penyelenggara Berbagai bentuk kegiatan antara lain:

## a. Kegiatan dakwah

Kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan sejatinya meliputi seluruh rangkaian pendidikan nonformal. Karena segala bentuk pelajaran yang di berikan kepada para santri/santriwati merupakan suatu bekal bagi mereka kelak ketika telah menjadi dai. Misalnya saja kegiatan dakwah bil lisan Pondok Al-Ihsan di berikan dalam bentuk pelajaran muhadharah dimana para santri diajarkan metode ceramah dengan baik dan benar. para santri putra di berikan pelajaran tentang khutbah, karena nantinya mereka sebagai alumni pondok ketika sudah berada di tengah masyarakat tentu saja akan di beri tugas sebagai khotib saat shalat jumat. Selain itu pembelajaran di bidang hadits, aqidah akhlak, tafsir, hafalan alguran, tajwid, tauhid, nahwu, sharaf merupakan rangkaian kegiatan dakwah bilisan di berikan yang ustadz/ustadzah kepada santri sebagai bekal mereka sebagai calon dai. Karena sebagai dai selain dituntut pandai berceramah tentu seorang dai harus memberikan contoh terhadap lingkungan dengan memiliki akhlak yang baik, penafsiran ayat yang baik, bacaan alquran yang fashih sesuai dengan tajwid dan memiliki banyak referensi ayat yang berkenaan dengan setiap materi dakwah yang akan disampaikan. Selain dakwah bil lisan, dakwah bil kitabah juga ada di pondok pesantren alihsan yaitu adanya penerbitan, penerbitan ini di tulis oleh ustadzah rina sebagai pembina pondok pesantren yang bertugas di sekretariat Pondok Pesantren alihsan setiap harinya. Selain dua bentuk dakwah tersebut pondok alihsan juga memiliki rangkaian kegiatan dakwah bil hal seperti karya seni yang dimiliki santri di antaranya bela diri, jahit menjahit, keterampilan keagamaan seperti habsyi, dan rabbana

### b. Pendidikan Formal dan Non Formal

Pendidikan formal di pondok pesantren alihsan sama seperti sekolah umum lainnya, proses belanjarnya juga sama. Di pondok pesantren Al-Ihsan jenjang pendidikan raudatul athfal proses belajarnya berlangsung sejak pukul 08.00 pagi hingga pukul 10.00 pagi. Jenjang madrasah ibtidaiyyah sejak pukul 07.30 sampai dengan pukul 02.00 siang. Jenjang madrasah Tsanawiyah berlangsung sejak pukul 07.30 sampai dengan pukul 15.30 sore. Dan madrasah aliyah proses belajarnya berlangsung sama seperti madrasah tsanawiyah, yakni sejak 07.30 sampai dengam 15.30 sore.

Pendidikan non formal di pondok pesantren alisan adalah pendidikan yang di berikan di luar jam pelajaran sekolah formal. Biasanya pendidikan ini di berikan setelah shalat subuh, setelah shalat ashar, setelah maghrib dan setelah shalat isya. Pendidikan non formal atau para santri menyebutnya dengan pelajaran pondok ini di bagi perkelas sesuai dengan mata pelajaran apa bagi setiap kelasnya. Yang nantinya masing-masing kelas akan di bina oleh ustadz dan ustadzah. Mengenai tempat belajarnya, santri menggunakan lokal sekolah umum mereka untuk belajar

nonformal juga. Selain lokal sekolah pelajaran pondok juga di berikan di masjid alihsan seperti membaca kitab, habsyi, berjanzi, dan muhadharah. Sedangkan untuk pendidikan hafalan alquran, pondok pesantren memiliki rumah tahfidz yang terletak bersebelahan dengan sektretariat alihsan.

#### c. Asrama

Pondok Pesntren Al-Ihsan memiliki 4 (empat) asrama. Terdiri dari 2 (dua) asrama putri dan 2 (dua) asrama putra. Asrama putri 1 (satu) terdiri dari 6 (enam) kamar santri dan 1 (satu) kamar lagi untuk santri yang bertugas sebagai pengurus OSIS pondok, 2 (dua) kamar mandi umum dengan bak mandi memanjang, 5 (lima) toilet dan 1 (satu) dapur. Asrama 2 (dua) putri terdiri dari 1 (satu) kamar pengasuh, tiga kamar santri, 3 (tiga) kamar mandi dan 4 toilet. Asrama putra 1 (satu) terdiri memiliki 7 (tujuh) kamar yang mana 6 (enam) kamar untuk para santri dan 1 (satu) kamar untuk kamar pengasuh, 1 (satu) kamar mandi yang luas dan 7 (tujuh) toilet, 1 (satu) dapur tepat berada di belakang asrama 1 (satu). Asrama putra 2 (dua) terdiri dari 4 (empat) kamar yang mana 3 (tiga) kamar dihuni untuk santri dan 1 (satu) kamar dihuni khusus untuk pengasuh dan memiliki 1 (satu) kamar mandi dan 1 (satu) toilet.

#### d. Rumah ibadah

Pondok pesantren alihsan memiliki satu rumah ibadah yang terletak di depan sekretariat dan asrama putri. Masjid alihsan selain di gunakan sebagai tempat beribadah dalam sehari-harinya juga digunakan untuk proses belajar mengajar pendidikan nonformal.

Pondok Pesantren Al-Ihsan sejak tahun 2009 telah merencanakan untuk memiliki dua tempat ibadah. Yaitu satu untuk para santriwan dan satu lagi khusus untuk santriwati. Hanya saja karena kendala dana yang belum mencukupi hingga saat ini masjid di depan asrama putra tersebut masih dalam proses pembangunan.

# e. Usaha produktif

Pondok pesantren alihsan selain memiliki asrama, masjid, dan sekretariat juga memiliki koperasi sebagai usaha produktif pondok pesantren. Adanya perkoperasian di dalam podok ini tentu sangat membantu para santri yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan peralatan sekolah, perlengkapan mandi, dan makanan ringan. Dengan demikian santri tidak perlu keluar pondok hanya untuk membeli perlengkapan yang di maksud. Sehingga membatasi santri agar tidak hidup bebas didunia luar pondok lebih maksimal.

Maka, dibutuhkan sebuah Yayasan yang diberi nama Yayasan Al-Ihsan pada tahun 1984 dengan Nomor Akte Notaries 139.

Adapun latar belakang pendirian Pondok Pesantren ini adalah:

- a. Keprihatinan terhadap kondisi dan perkembangan zaman khususnya di bidang pendidikan agama, gejala kehancuran moral generasi pada dasawarsa mendatang serta adanya gejala keterbelakangan bagi orang-orang yang kurang beruntung dalam kehidupan ekonomi melanda masyarakat yang di pedesaan dan di perkampungan.
- b. Memberikan kesempatan untuk memperoleh ilmu bagi orangorang Dhu'afa' agar sejajar dengan orang-orang Aghniya', anak yatim piatu, putus sekolah dan terlantar.
- c. Membantu pemerintah dalam mewujudkan generasi yang berkualitas secara utuh.
- d. Membantu pemerintah memberi motivasi, betapa pentingnya pendidikan dan pembangunan disegala bidang, mengangkat harkat dan martabat orang-orang miskin melalui Pondok Pesantren.
- e. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka Pondok Pesantren ini memiliki Motto sebagai Visi Misi yang akan diwujudkan yakni "

Membangun Generasi Yang Berilmu Amalliyah Dan Beramal Ilmiyah"

# 2. POKOK-POKOK PEMIKIRAN

Adapun pokok-pokok pemikiran dalam pendirian pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Bahwasanya kehadiran Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah dalam rangka menampung, membina dan mempersiapkan anak-anak fakir miskin, yatim piatu dan anak terlantar dari pedesaan dan dari lokasi transimigrasi di daerah kabupaten paser, agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada yang maha kuasa Allah SWT, berjiwa dinamis, kreaktif, memiliki keterampilan agar kiranya mampu berkiprah dimasyarakat lingkungannya serta berakhlaqul-karimah.
- b. bahwasanya misi dan eksistensi dari Pondok Pesantren Al-Ihsan, sesungguhnya sejalan dengan tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945 yaitu untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dimanapun mereka berada.
- c. bahwasanya kehidupan masyarakat pedesaan dan warga transimigrasi di daerah kabupaten paser adalah sederhana dan sebagian masih diliputi berbagai macam keterbelakangan, baik

- dibidang ekonomi, pendidikan, berbagai sarana terutama sekali dalam tingkat kesadaran beragama.
- d. oleh karenanya melihat kondisi nyata pada masyarakat pedesaan dan warga transimigrasi di atas, maka diperlukan usaha-usaha yang strategis, terencana dan terarah secara berkesinambungan, sehingga keterbelakangan berbagai macam tersebut, dapat dikurangi dan dirubah menjadi masyarakat yang lebih maju dan baik, sesuai dengan cita-cita pembangunan bangsa Indonesia menuju masa depan yang cerah dan cemerlang.

## 3. VISI DAN MISI

- a. Turut mengangkat harkat dan martabat orang-orang dhu'afa.
- b. Mewujudkan generasi muslim yang berkualitas.
- c. Mencetak kader-kader ulama dan muballigh.
- d. Mempersiapkan generasi yang mampu berkiprah ditengah-tengah masyarakat lingkungannya.
- e. Mempersiapkan generasi yang mampu mandiri, beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah .
- Berupaya mewujudkan generasi yang beramal ilmiah dan berilmu amaliyah.

g. Memberikan kesempatan orang-orang yang tidak mampu memperoleh pendidikan setara dengan orang-orang yang mampu.

# 4. KEGIATAN PENDIDIKAN

Pendidikan yang diberikan kepada santri pada Pondok Pesantren Al- Ihsan adalah pendidikan formal dan non formal.

- a. Pendidikan Formal
  - 1) Tingkat taman kanak-kanak (Raudatul Atfal) berdiri tahun 2003
  - 2) Tingkat dasar, Madrasah Ibtidaiyah (MI) berdiri tahun 1989
  - 3) Tingkat menengah pertama, Madrasah Tsanawiyah (MTs) berdiri tahun 1993
  - 4) Tingkat menengah atas, Madrasah Aliyah (MA) berdiri tahun 1996

#### b. Pendidikan Non Formal

- 1) Madrasah Diniyah Ula Al- Ihsan
- 2) Madrasah Diniyah Wustho' Al- Ihsan
- 3) Madrasah Diniyah 'Ulya Al- Ihsan
- 4) Pengkajian dan pendalaman kitab salaf (P2KS)
- 5) Pengembangan bahasa asing (Inggris dan Arab)
- 6) Pendidikan Qira'atul Qur'an dan tahfidzul Qur'an
- 7) Latihan Khitobah dan fardhu kifayah

- 8) Pembinaan Syahril Qur'an MSyQ dan Fahmil Qur'an
- 9) Pendidikan Al- Qur'an TK/TPA

# 5. KEGIATAN EKSTRA SANTRI

Dalam rangka untuk menunjang masa depan para santri, agar setelah dewasa kelak mereka menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna, Pondok Pesantren Al- Ihsan juga membekali mereka dengan kegiatan keterampilan diantaranya:

# a. Jahit menjahit

Selain pengembangan diri di bidang dakwah, santri juga di bekali pengembangan diri dibidang kesenian. Contohnya saja jahit-menjahit. Pelajaran ini di berikan ketika pelajaran muatan lokal santri di ajari cara membuat sulaman dari bahan dasar strimin dan benang wall. Beraneka ragam sulaman indah bisa d hasilkan. Untuk tahap awal, guru akan membimbing santri cara menyilangkan benang demi benang di atas kain strimin hingga membentuk suatu pola tertentu. Dan bagi santri yang sudah lihai dalam menyulam akan di berikan buku pola kemudian para santri akan menyulam sesuai pola yang ada seperti burung, bunga, rumah dan lain-lain.

## b. Kursus Komputer

Seorang santri juga di ajarkan komputer agar nantinya ketika menjadi dai di tengah masyarakat mereka tidak tertinggal jauh oleh mad'u yang di serunya di bidang teknologi. Wawasan tentang komputer ini di berikan saat pelajaran TIK di sekolah. Dengan demikian seorang dai selain menguasai materi dakwah juga dapat mengakses perkembangan zaman saat ini melalui teknologi.

## c. Kaligrafi

Pelajaran kaligrafi juga di berikan kepada santri, agar seorang dai selain dapat melantunkan ayat suci alqur'an dengan baik, mereka juga dapat menuliskannya dengan indah. Kaligrafi dapat memberikan pelajaran berharga bagi santri, salah satunya pelajaran tentang sabar. Karena dalam proses pembuatannya di perlukan kesabaran yang maksimal dalam mengukir detail demi detail setiap huruf agar hasil yang di dapat terlihat indah.

## d. Pencak silat (Seni Bela Diri)

Seorang dai selain ahli di bidang dakwah juga harus ahli di bidang pertahanan diri. Karena bisa jadi ketika seorang dai di tempatkan di suatu masyarakat yang masih sangat primitif kehadirannya kurang diterima sehingga bisa saja berbagai reaksi masyarakat seperti anarkisme terjadi. Oleh sebab itu sangat perlu bagi dai menguasai ilmu bela diri untuk keamanan.

## e. Kesenian (Rebbana, Habsyi, Diba', Al Barzanji)

Kesenian di bidang rebbana, habsyi, diba' dan berjanzi ini sejatinya tidak ada pelajaran khusus yang di berikan kepada santri. Biasanya ilmu tentang kesenian ini turun temurun dari santri yang sudah senior kemudian di ajarkan kepada perwakilan santri setiap kelasnya. Sehingga saat pelajaran habsyi mereka dapat melantunkan shalawat dengan nada gendang yang seirama dengan lagu dengan indah. Setiap ada pekan rajabiyah atau pekan muharram pondok pesantren alihsan selalu ikut berpartisipasi mengikuti cabang lomba seni ini dan hasilnya selalu mendapat juara kisaran 1-3. Kesenian ini di rasa sangat perlu bagi santri kelak ketika sudah menjadi dai di tengah masyarakat, mereka dapat mengajarkan kesenian ini kepada murid TPA atau bahkan kepada anak sekolah kejuruan. Sehingga dakwah yang di lakukan bukan hanya lewat ceramah tapi juga lewat lagu-lagu islami seperti habsyi dan rabbana ini.

## 6. KEADAAN SANTRI DAN TINGKAT PENDIDIKAN

TABEL 4.1. Jumlah Santriwan/wati Tahun 2016

Ioniona	Jenis K	Jenis Kelamin	
Jenjang	L	P	Jumlah
RA	-	-	-
MI	-	1	1
MTS	80	106	186
MA	53	108	161
Jumlah	133	215	348

TEBEL 4.2. Jumlah Santriwan/wati Tahun 2017

Inniana	Jenis 1	Jenis Kelamin	
Jenjang	L	P	Jumlah
RA	-	-	-
MI	1	1	2
MTS	98	109	207
MA	46	109	155
Jumlah	145	219	364

TABEL 4.3. Jumlah Santriwan/wati Tahun 2018

Jenjang	Jenis 1	Jenis Kelamin	
	L	P	- Jumlah
RA	-	-	-
MI	-	1	1
MTS	91	108	199
MA	45	105	150
Jumlah	136	214	350

Tabel diatas menjelaskan bahwa santriwan/wati yang tercatat didalam tabel adalah sanriwan/santriwati yang tinggal di asrama (mondok) di pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot. Sedangkan untuk pelajaran formalnya sebagian besar tidak tinggal di pondok karena jarak tempuh mereka yang dekat dengan Pondok Pesantren Al-Ihsan. Sama halnya dengan yang jenjang RA (Raudatul Athfal) tidak ada yang menginap di

asrama (mondok) karena tidak mungkin anak yang masih usia dini harus tinggal dipondok yang mana anak-anak pada usisa dini masih harus didampingi orang tuanya.

# 7. DATA USTADZ DAN USTADZAH

TABEL 4.4. Data ustadz/dzah

No	Nama	Jenis Kelamin	Mulai Bekerja di Panti	Jabatan
1	Dr. H. Badruddin. HD. S.Ag	L	02 Juli 2002	Kepala Panti
2	Fatchur R.Rochiem	L	02 Juli 2002	Pendidikan
3	H. Muhammad Noor	L	02 Juli 2002	Kesenian
4	Masnuriatul Fathoniyah	P	02 Juli 2002	Pertokoan
5	Haryono, S.Pd.I	L	02 Juli 2005	Air dan Listrik
6	Masrur, S.Pd.I	L	02 Juli 2007	Olahraga
7	Rina Andriani, S.Pd.I	P	02 Juli 2009	Tata Usaha
8	Iwansyah	L	02 Juli 2009	Sopir
9	A. Minhajuddin, S.Pd.I	L	02 Juli 2010	Pengasuh
10	Wahab Syahrani	L	02 Juli 2011	Pengasuh
11	Suniati	Р	02 Juli 2012	Logistik (Putra)
12	Asiah	Р	01 Juli 2015	Logistik (Putri)

13	Ulul Azmi, S.HI	L	02 Juli 2012	Pengasuh
14	Abdul Chamid	L	02 Juli 2012	Pengasuh
15	Alif Nur Sholikhah	P	02 Juli 2012	Pengasuh
16	Zahroatul Islamiyyah, S.Pd.I	P	02 Juli 2012	Pengasuh
17	Slamet	L	02 Sept 2013	Keamanan
18	Cipto Wijaya	L	02 Sept 2013	Pendamping Asrama Putra II
19	Hirfan Turmudji	L	02 Feb 2014	Peribadatan
20	Abang	L	02 Feb 2014	Pendamping Asrama Putra II
21	Norma	P	01 Agustus 2015	Pertokoan
22	Findi Mahestian	L	01 Agust 2015	Kebersihan dan Pertamanan
23	Nadiya Sumiati	P	01 Sept 2015	Pengasuh

# 8. PENGORGANISASIAN

# a. Bidang-bidang tugas organisasi terdiri dari bidang pengurus dan pengelola :

- 1) Pengurus terdiri dari :
  - a) Ketua
  - b) Sekertaris
  - c) Bendahara
- 2) Seksi- seksi:

- a) Pendidikan keterampilan
- b) Peribadatan
- c) Usaha / dana
- d) Pembangunan sarana fisik
- e) Kesejahteraan panti
- f) Penerbitan / mas media.

# b. Pengelola terdiri dari:

- 1) Bidang ibadah 1 orang
- 2) Bidang keputrian 2 orang pengasuh
- 3) Bidang diniyah dan majelis ta'lim 1 orang
- 4) Bidang olah raga 1 orang
- 5) Bidang keterampilan dan kesenian
- 6) Bidang tata usaha 1 orang
- 7) Bidang keuangan 1 orang
- 8) Bidang humas dan pengembangan bahasa asing / khitobah 1 orang
- 9) Bidang kemasjidan dan perlengkepan 1 orang
- 10) Bidang logistik, listrik dan air 1 orang
- 11) Bidang mas media dan sopir 1 orang
- 12) Bidang pos keamanan / satpam 1 orang
- 13) Bidang kebersihan 1 orang
- 14) Bidang pertokoan 1 orang

## 15) Bidang tugas memasak 2 orang

# 9. PEMBAGIAN TUGAS

Masing-masing bidang tersebut diatas dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan uraian tugas yang telah ditetapkan dan pelaksanaanya secara bergilir.

## a. Kewenangan:

Kewenangan memberikan komando adalah pengurus kepada pengelola atas dasar kewenangan yang telah ditetapkan.

# b. Pengambilan keputusan:

Setiap keputusan yang diambil atas dasar musyawarah pengurus.

## c. Komunikasi / Koordinasi:

Pengurus selalu mengadakan komunikasi / koordinasi dengan bagian-bagian tugas pengawasan untuk selanjutnya dikonsultasikan dalam pertemuan pengurus dan pengelola.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan pengurus berkordinasi dengan instansi/ lembaga pemerintah atau swasta.

#### 10. KETENTUAN/PERATURAN:

## a. Terhadap pengurus:

Ketentuan dan uraian tugas yang telah dibuat sebagai pedoman yang harus ditaati.

## b. Terhadap pengelola:

Ketentuan dan uraian tugas yang telah di sepakati sebagai pedoman yang harus ditaati, apabila Ketentuan tersebut dilanggar pengurus berhak memberhentikan pengelola yang melanggar.

## c. Terhadap santri:

Yaitu tata tertib

## 11. TATA TERTIB SANTRI

PERATURAN TATA TERTIB SANTRIWAN / SANTRIWATI PONDOK PESANTREN, MADRASAH ALIYAH, MADRASAH TSANAWIYAH AL-IHSAN SENAKEN RT.IV DESA SENAKEN KEC. TANAH GROGOT KAB. PASER - KALIMANTAN TIMUR

## BAB I

### KETENTUAN UMUM

## PASAL1

- a. Bagi santriwan / santriwati yang tinggal di asrama / pondok tidak
   dibenarkan keluar dari asrama / pondok selama dalam pendidikan.
- b. Santriwan / santriwati wajib menjaga citra / nama baik dan kehormatan pondok dan madrasah.

- c. Santriwan / santriwati yang tidak memenuhi ketentuan tata tertib sebagaimana paal 1 ayat 1 secara otomatis akan dikeluarkan dari Pondok dan Madrasah.
- d. Santriwan / santriwati yang tidak memenuhi ketentuan tata tertib sebagaimana dimaksud pada pasal 1 ayat 2 akan diberikan sanksi berupa ; teguran lisan, teguran tertulis, surat perjanjian sampai pemberhentian dari Pondok dan Madrasah.
- e. Santriwan / santriwati wajib mengikuti semua kegiatan Pondok dan Madrasah.
- f. Santriwan / santriwati wajib shalat secara berjamaah di Masjid.
- g. Santriwan / santriwati wajib berpakaian sopan, baik dalam lingkungan Pondok maupun diluar Pondok.
- h. Santriwan / santriwati wajib menjaga keamanan, ketertiban dan keharmonisan didalam lingkungan Pondok dan Madrasah.
- Santriwan / santriwati wajib menjaga kebersihan, dan keindahan lingkungan Pondok dan Madrasah.
- j. Santriwan / santriwati dilarang keras membawa narkoba, VCD porno, pornografi, barang elektronik dan senjata tajam kedalam lingkungan Pondok dan Madrasah.
- k. Santriwan / santriwati dilarang keras membawa teman / siapapun lawan jenis yang bukan muhrim kedalam lingkungan Pondok dan Madrasah.

- Santriwan / santriwati dilarang keras keluar lingkungan Pondok dan Madrasah diatas jam 22.00 Wita, tanpa seizin pengasuh, dan atau Kepala Madrasah atau Guru.
- m. Santriwan / santriwati yang melanggar ketentuan tata tertib sebagaimana dimaksud pasal 1 ayat 10, 11, dan 12 diberikan sanksi dikeluarkan dari Pondok dan Madrasah.
- n. Santriwan / santriwati dilarang keras merusak dan atau
   menghilangkan fasilitas fasilitas milik Pondok, Madrasah dan
   milik teman-temannya.
- o. Santriwan / santriwati yang melanggar ketentuan tata tertib sebagaimana dimaksud pada pasal 1 ayat 14, wajib mengganti kerusakan atau kehilangan, senilai barang yang dirusak / dihilangkan.
- p. Santriwan / santriwati yang melanggar ketentuan tata tertib baik di Pondok dan atau di Madrasah dikenakan sanksi berupa point pelanggaran sesuai tingkat pelanggarannya.
- q. Santriwan / santriwati yang telah mendapat point pelanggaran 100 baik di Pondok dan atau di Madrasah maka secara otomatis akan dikeluarkan.
- r. Santriwan / santriwati wajib membayar infaq bulanan yang telah ditentukan oleh Pimpinan Pondok dan Kepala Madrasah.

- s. Santriwan / santriwati wajib melunasi infaq bulanan sebelum menerima raport dan ijazah.
- t. Santriwan / santriwati wajib mengambil raport Pondok maupun raport Madrasah pada saat pembagian raport.
- u. Santriwan / santriwati wajib didampingi oleh orangtua atau walinya
   pada saat pengambilan / pembagian ijazah Pondok maupun ijazah
   Madrasah.
- v. Santriwan / santriwati yang tidak mengindahkan tata tertib sebagaimana yang dimaksud pasal 1 ayat 21 dan 22 diberikan sanksi berupa denda sebesar yang telah ditentukan oleh Pondok maupun Madrasah.

#### BAB II

### KETENTUAN KHUSUS

## PASAL2

## KEWAJIBAN – KEWAJIBAN

- a. Taat dan patuh sepenuhnya kepada Pengurus Yayasan, Pengurus Pondok, Pengurus Panti Asuhan dan Pengurus Organisasi Intra Pondok Pesantren Al-Ihsan.
- b. Mengikuti semua kegiatan / aktifitas dengan giat dan sungguhsungguh yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan, seperti :

- 1) Pelajaran Diniyah / Pengajian Kitab.
- Latihan khitobah, berzanji, habsy, tahlil, hiziban dan qiro'atul
   alqur'an,
- 3) Berolahraga, kerjabakti, dll.
- c. Wajib muthala'ah ( belajar pelajaran yang diterima di Pondok maupun di Madrasah ).
- d. Berakhlakul karimah, sopan santun, menjaga dan memelihara ketenangan dan ketentraman Pondok Pesantren Al-Ihsan.
- e. Wajib mengikuti shalat berjamaah bagi santriwan / santriwati sampai selesainya bacaan-bacaan wirid.
- f. Dalam mengikuti shalat berjamaah, ketentuan bagi santriwan / santriwati adalah :
  - 1) Berada dalam Mesjid 10 menit sebelum adzan tiba,
  - 2) Berpakaian rapi, bersih dan berlengan panjang,
  - 3) Menggunakan kopiah dan sarung (santriwan),
- g. Pada jam sekolah para santriwan diperbolehkan memakai celana panjang dan berkopiah,
- Melaksanakan shalat sunnah, setelah selesai shalat berjamaah dan wirid seperti waktu dzuhur atau jum'at, maghrib dan isya.
- i. Santriwan / santriwati didalam berpakaian, baik diluar maupun didalam wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- Bagi santriwan, jika meninggalkan asrama wajib memakai busana muslim dan berkopiah. Pada pukul 17.00 s/d 06.00 Wita wajib memakai sarung, tidak diperbolehkan memakai celana.
- Bagi santriwati, jika meninggalkan asrama wajib menggunakan busana muslimah, dan tidak diperkenankan memakai celana panjang
- Bagi santriwati saat akan berolahraga, harus menggunakan pakaian olahraga yang sudah ditentukan.
- j. Bagi santriwan / santriwati yang akan pulang kampong, akan diberi ijin jika dapat memperlihatkan surat ijin dari Madrasah dan formulir tandatangan dari ketua seksi keamanan "JASAT" yang telah disepakati bersama.
- k. Bagi santriwan / santriwati yang akan meninggalkan asrama wajib melapor terlebih dahulu kepada pengasuh, dan apabila meninggalkan asrama seperti ke pasar, atau hajat lainnya harus ijin kepada pengasuhnya dengan menunjukkan formulir ijin yang ditandatangani ketua seksi keamanan "JASAT" yang telah disepakati bersama.
- Santriwan / santriwati wajib bersilaturahmi kepada seluruh pengasuh Pondok Pesantren pada malam hari, saat ingin pulang dikarenakan libur panjang dari Madrasah.

- m. Diwajibkan menjaga, memelihara kebersihan dan kesehatan pribadi maupun lingkugan Pondok dengan melaksanakan jum'at bersih serta pemanfaatan lahan kosong.
- n. Santriwan / santriwati wajib memelihara barang/peralatan milik Pondok Pesantren.
- o. Santriwan / santriwati yang menerima tamu, baik teman, saudara, orangtua atau wali, di lingkungan Pondok Pesantren wajib meminta ijin atau melapor terlebih dahulu kepada pengasuh atau kepada petugas piket Pondok Pesantren.
- p. Santriwan / santriwati diwajibkan istirahat (tidur) pada jam 22.15 WITA dan bangun pada jam 04.00 Wita, kecuali yang bertugas ronda malam / piket malam.
- q. Santriwan / santriwati yang tinggal di Pondok diwajibkan membayar infaq setiap bulan sebesar yang telah ditetapkan.
- r. Santriwan / santriwati yang ingin melanjutkan kejenjang pendidikan dilingkungan Madrasah Al-Ihsan, yang sebelumnya sudah mondok tetap diwajibkan kembali mendaftarkan diri dan membayar biaya pendaftaran, serta persyaratan lainnya ke panitia penerimaan santri Pondok Pesantren

	Pasal 3	
	Sholat	
No		Point
•		
1	Tidak berjamaah shalat maktubah	5

2	Tidak berjamaah shalat jum'at (laki-laki)	25
3	Terlambat datang pada saat khutbah jum'at (lakilaki)	5
4	Masbuk dengan sengaja	2
5	Masbuk menjumpai rakaat akhir	5
6	Bercakap-cakap dalam masjid yang dapat mengganggu kekhusu'an shalat berjamaah	5
7	Berteriak-teriak di tempat wudlu pada saat shalat berjamaah dimulai	5
8	Bercelana panjang (kecuali jam sekolah) berlengan pendek, berkaos dan tidak berkopiah (laki-laki)	5
9	Tidak berkopiah pada saat shalat berjamaah pada jam sekolah	5
10	Meninggalkan tempat shalat sebelum selesainya berwirid yang berlaku pada saat shalat berjamaah	5
11	Tidak melaksanakan shalat sunah, terutama setelai usai shalat berjamaah dan wirid seperti waktu dzuhur, jum'at, maghrib dan isya	3
12	Shalat jum'at diteras samping Masjid	5
13	Tidak bersalam-salaman setelah usai shalat berjamaah isya	5

	Pasal 4		
	Kegiatan Belajar		
No		Point	
1	Terlambat mengikuti kegiatan belajar pelajaran diniuah, madrasah, muhadharah, habsyi / albarzanji qiroatul qur'an, amaliyah yang telah ditetapkan	5	
2	Tidak mengikuti aktifitas sebagaimana tersebut pada pasal 4 ayat 1	15	
3	Bercelana panjang bagi laki-laki dan perempuan pada saat kegiatan tersebut diatas.	5	
4	Bersenda gurau, bermain-main dan tidak sungguh- sungguh pada saat kegiatan seperti pelajaran diniyah muhadharah, habsyi, qiroatul qur'an, al- barzanji dan amaliyah	5	
5	Tidak berbaju putih berlengan panjang pada saat kegiatan al-habsyi bagi santri putra	2	
6	Berolahraga saat proses kegiatan belajar mengajar	5	

# diniyah diwaktu pelajaran subuh dan malam

	Pasal 5		
	Pakaian		
No		Point	
1	Santriwati tidak dibenarkan memakai Tanktop, celana panjang didalam maupun diluar asrama Pondok terutama ke Pasar, pulang kampung, berziarah, dan memakai celana pendek diluar asrama.	10	
2	Santriwan tidak diperkenankan pulang kampung/ kembali ke Pondok setelah kepulangannya dengan memakai topi, kaos, celana jeans / gaul (pakaian yang tidak menunjukkan kesantriannya)	15	
3	Santriwan tidak diperkenankan memakai celana pendek baik diluar maupun didalam asrama dan tidak diperkenankan pula bertelanjang dada diluar asrama	10	
4	Membawa, menyimpan dan menggunakan perhiasan berharga selain yang dikenakan dibadan, (seperti gelang dan anting bagi santriwati dan tidak berlebihan)	5	
5	Tidak diperkenankan memakai topi bagi santriwan kecuali pada saat kerja bakti.	10	

	Pasal 6		
	Kepribadian		
No ·		Point	
1	Mengecat rambut, kurang rapi memotong rambut, berambut panjang, berkuku panjang bagi santriwan dan santriwati	10	
2	Melakukan perbuatan tercela atau mengucapkan kata-kata tercela yang tidak sesuai dengan kesopanan (mengumpat, mengejek dan menggunjing orang lain)	15	
3	Mengambil atau meminjam barang orang lain tanpa izin (ghosob) seperti sandal, sabun, dll	20	
4	Menyakiti perasaan orang lain, berkata tidak senonoh bersama teman	3	

5	Mengancam/ megintimidasi, provokator perkelahian baik perorangan/ kelompok (tawuran)	25
6	Mencuri	50
7	Surat menyurat, menerima telfon/ handphone dari	
	lawan jenisnya selain keluarganya (bapak, ibu,	15
	adik dan pamannya)	

	Pasal 7		
	Moral		
No		Point	
1	Melawan / mengejek pengasuh	50	
2	Membawa dan mengedarkan/ mengisap rokok, mengisap Lem Fox (sejenisnya), minuman keras, narkotika/ yang sejenisnya baik didalam maupun diluar Pondok Pesantren Al-Ihsan	50	
3	Membawa/ menyimpan benda-benda tajam, gambar porno, bermain, kartu didalam Pondok	25	
4	Mengganggu ketenangan Pondok, seperti berteriak-teriak baik didalam maupun diluar asrama	10	
5	Berdua-duaan (santriwan dengan santriwati) di tempat-tempat sepi, yaitu sarana Madrasah (perpustakaan, koperasi, ruang osis, dll) Pondok Pesantren Al-Ihsan	30	
6	Duduk-duduk di gapura Pondok, jendela asrama, pos, batas parit depan Pondok, sumur dan meja belajar Madrasah	5	
7	Memukul, menyeret, mencoret apalagi membanting seperti bangku,pintu, jendela, meja belajar, tembok Madrasah, dan meja ustadz/guru	10	
8	Bersenda gurau, kejar mengejar, pukul memukul santriwan lawan santriwati.	10	

Pasal 8			
Ketertiban			
No		Point	
1	Setelah pukul 22.00 Wita tidak diperkenankan	10	

	berkeliaran dan berteriak-teriak daik didalam	
	maupun diluar lingkungan Pontren Al-Ihsan	
2	Merusak, membongkar atau berbuat yang	
	mengakibatkan peralatan Pondok / milik teman	25
	sendiri menjadi hilang	
3	Membawa, menyimpan dan menggunakan alat-	
	alat elektronik seperti radio, Tape, Hp, alat	20
	pemanas air, dan setrika kecuali yang telah	20
	disediakan oleh Pontren Al-Ihsan	
4	Tidak diperkenankan bagi santriwan dan	
	santriwati menemui keluarganya, teman-temannya	5
	diluar lingkungan Pontren Al-Ihsan	
5	Bagi santriwan/ santriwati yang bukan petugas	15
	yang telah ditetapkan pada koperasi/ kantin tidak	
	diperkenankan masuk kedalamnya kecuali yang	15
	berkepentingan	
6	Membeli barang kebutuhan pokok diluar	
	lingkungan Pondik selama barang tersebut tersedia	20
	pada koperasi / kantin Pontren Al-Ihsan	
7	Menjual makanan dan minuman didalam asrama	10
	demi kepentingan sendiri.	10
8	Menonton televise dan hiburan lainnya diluar	10
	lingkungan Pontren Al-Ihsan	10
9	Keluar dari lingkungan Pontren seperti ke Pasar	10
	tanpa diketahui penjaga pos dan pengasuh	10
10	Pulang kampung tanpa diketahui pengasuh dan	20
	seksi keamanan Pondok	20
11	Penjaga pos tidak menjalankan tugasnya seperti	
	membangunkan untuk shalat berjamaah, mencatat	
	keluar masuknya santri/ tamu kelingkungan	10
	Pontren/ membiarkan tamu masuk tanpa menanyai	
	tujuannya	
12	Menerima tamu di Pos tanpa sepengetahuan	10
	Pengasuh	10
13	Tidak bersilaturahmi kepada semua pengasuh	
	pada saat libur panjang ketika ingin pulang	15
	kampong	
14	Menerima tamunya yang tidak berpakaian sopan	
	terutama bagi tamu perempuan seperti bercelana	10
	pendek, serba ketat, you can see, Tanktop, dll	10
	yang tidak sopan/ pantas	

Pasal 9			
Kebersihan			
No		Point	
1	Membuang sampah disembarang tempat	5	
2	Tidak melaksanakan tugas piket kebersihan, baik	10	
	di asrama, amupun Masjid	10	
3	Petugas piket dapur yang tidak membersihkan	5	
	dapur setelah jamuan makan.	3	
4	Menaruh wadah nasi disembarang tempat setelah	2	
	usai makan	2	
5	Tidak melaksanakn jum'at bersih	10	
6	Membiarkan sampah menumpuk disudut-sudut		
	pintu asrama, Madrasah, Masjid, dan Pos tanpa	10	
	segera dibuang pada tempat sampah, bagi petugas		
	piket kebersihan.		

# PASAL 10

# PELANGGARAN DAN SANGSI

- a. Pelanggaran terhadap tata tertib ini akan dikenai sangsi sesuai dengan jenis pelanggarannya.
- b. Jenis-jenis sangsi sebagaimana yang dimaksud pasal 10 ayat (1) yaitu:
  - Sangsi ringan berupa teguran secara lisan dan atau tertulis yang dikeluarkan oleh Pengurus atau Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan kepada santri yang melakukan pelanggaran ringan.
  - 2) Sanksi berat adalah pemberhentian santri (*drop out*) dari semua lembaga yang ada di Yayasan Al-Ihsan /Pondok
    Pesantren Al-Ihsan oleh pengurus kepada santri yang

melakukan pelanggaran berat atau mencapai point sebanyak 100.

- c. Jenis-jenis pelanggaran yang dimaksud pada pasal 10 ayat 1 yaitu:
  - 1) Pelanggaran berat
    - a) Melakukan perbuatan melanggar syari'at yang termasuk dosa besar.
    - b) Mencemarkan nama baik Pondok Pesantren Al-Ihsan.
    - c) Melakukan pelanggaran ringan setelah mendapat peringatan sebanyak 3 kali dari pengasuh.
  - Pelanggaran ringan, yaitu semua pelanggaran yang tidak termasuk dalam kategori pelanggaran berat, baik dalam melaksanakan kewajiban maupun melanggar larangan.

#### **KETENTUAN TAMBAHAN**

1. Tata tertib ini berlaku sejak ditetapkan.

Ketentuan yang mengatur pelaksanaan tata tertib ini akan di atur kemudian oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan.

#### **B. HASIL PENELITIAN**

# 1. Metode Kaderisasi Dai di Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot

Adapun metode kaderisasi dai di Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah sebagi berikut:

#### a. Muhadharah

Salah satu cara yang diterapkan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot dalam rangka mencetak seorang dai yang handal adalah dengan memberikan pelajaran muhadharah. Dalam pembelajaran muhadharah, seorang santri akan diberi tugas bergiliran untuk maju dihadapan santriwan dan santriwati lainya untuk menyampaikan pidato atau ceramah. Dalam muhadahrah ini santriwan dan santriwati biasanya di tuntut untuk menyiapkan materinya sendiri tanpa ada pilihan materi dari pembina muhadharah yang harus disampaikan. Sehingga para santri biasanya menyiapkan materinya menggunakan buku pidato atau kultum (kuliah tujuh menit) dan ada juga yang mencari materi dari pelajaran-pelajaran yang telah mereka pelajari di pondok pesantren bahkan ada juga yang menyampaikan materinya sesuai dengan ilmu yang pernah mereka dapat.

Pembelajaran muhadharah biasanya dilaksanakan satu minggu sekali pada hari minggu (malam senin) selepas shalat isya sampai dengan jam setengah 11 malam. Pembelajaran muhadahrah ini berlangsung di masjid pondok pesantren. Karena pembelajaran muhadharah ini digabung santriwan dan santriwati, maka posisi duduk mereka di bagi menjadi 2 bagian, sebelah kanan untuk santriwan dan sebelah kiri untuk santriwati. Untuk posisi duduk untuk pembina muhadharah biasanya duduk didepan para santriwan dan santriwati. Ketika pembelajan muhadharah ini dimulai, selaku pembina akan memanggil satu persatu santriwan dan santriwati yang telah diberikan tugas untuk menyampaikan pidato atau ceramahnya. Santriwan dan santriwati yang mendapat tugas menyampaikan pidato atau ceramah akan menyampaikan ceramah dan pidatonya di atas podium. Dalam sekali pertemuan biasanya akan ditunjuk 6 sampai 8 santriwan dan santriwati yang bertugas menyampaikan pidatonya atau ceramahnya. Biasanya seminggu sebelum pembelajaran muhadharah pembina muhadharah sudah menunjuk 8 santri untuk menyampaikan pidato atau ceramahnya untuk minggu berikutnya. Sehingga santriwan dan santriwati bisa menyiapkan materi apa yang akan disampaikan ketika muhadharah

berlangsung. Setelah santriwan dan santriwati yang bertugas maju menyampaikan ceramahnya atau pidatonya didepan santriwan dan santriwati lainnya, selaku pembina muhadharah akan mengevaluasi penampilan santriwan dan santriwati yang bertugas pada malam itu. Adapun evaluasi yang disampaikan meliputi intonasi berpidato atau berceramah, tata bahasa, penguasaan materi dan kefasihan dalam melafalkan ayat suci Al-Quran. Evaluasi yang diberikan dimaksudkan agar para santriwan dan santriwati mampu mengembangkan potensi berpidatonya atau berceramahnya secara maksimal.

Keberhasilan metode muhadharah ini dapat dirasakan atau saksikan ketika ajang perlombaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) berlangsung, hampir dari seluruh kecamatan yang berada diKabupaten Paser memilih santri pondok pesantren Al-Ihsan untuk mewakili cabang lomba Syarhil quran yang dalam cabang tersebut terdapat 3 (tiga) orang terdiri dari penceramah, Qori' dan Saritilawah.

### b. Hafalan

Selain muhadharah pembelajaran yang berperan dalam mencetak seorang dai yang handal adalah hafalan ayat-ayat suci Al-quran, dalil-dalil dan hadist-hadist karena dalam menyampaikan ceramahnya seorang dai tentu harus memiliki

dalil yang kuat untuk menunjang ceramah yang telah disampaikannya.

Pada pembelajaran hafalan santriwan dan santriwati akan dibimbing atau dibina oleh ustadz Abdul Hamid. Pembelajaran hafalan ini dilaksanakan di lokal-lokal sekolahan dan dilaksakan setiap hari senin, selasa, rabu, dan sabtu ba'da magrib. Dalam pelaksanaannya setiap santri menyetor satuperstu hafalan yang telah dihafalnya. Peserta kaderisasi dibagi menjadi 4 (empat) tahap. Setiap tahap biasanya diikuti sekitar 5-6 orang santri. Peserta yang mengikuti program hafalan ini hanya bagi mereka yang berminat karena ini bukan merupakan program wajib. Hal ini dilaksanakan karena terbatasnya ustadz yang menjaga hafalan sedangkan peserta pengkaderan berjumlah 350 orang. Inilah alasan mengapa program ini tidak wajib.

Setelah pembelajaran biasanya ustadz akan mengevaluasi hasil dari setoran hafalan santri satu persatu. Adapun yang di evaluasi adalah perkembangan santri dalam hafalannya baik dari segi bacaan, ingatan maupun tajwidnya.

Guna mendukung dan memfasilitasi santri maka sekolah madrasah aliyah menerapkan *one day one ayat* yang berarti siswa madrasah aliyah harus menyetor hafalan kepada gurunya sebelum memasuki mata pelajaran umum. Sebelum memasuki kelas, siswa dan siswi madrasah aliyah wajib membaca ayatayat yang ingin dihafal. Kemudian menyetor hafalan perayat yang telah dihafalkan. Setelah itu *murojaah* (mengulang) kembali ayat-ayat yang telah dihafal sekaligus setoran hafalan ayat yang baru minimal 1 ayat perhari. Apabila siswa dapat menghafal lebih dari pada satu ayat itu akan menjadi lebih baik.

Program *one day one ayat* ini dilaksakan mulai jam 07.00 sampai dengan jam 07.30 dihalaman sekolah. Program *one day one ayat* dibina langsung oleh guru BTQ (Baca Tulis Al-Quran). Hafalan ini dilaksanakan setiap harinya setoran 1 (satu) kelas untuk perharinya dan seluruh kelas untuk setiap bulnnya. Hafalan yang dilaksanakan perkelas ini dibina langsung oleh guru BTQ. Sedangkan untuk hafalan yang perbulan ini biasanya didampingi oleh wali kelas masing-masing.

Hafalan *one day one ayat* ini yang menjadi hafalan wajib adalah juz 30 (tiga puluh). Akan tetapi ada siswa yang memiliki kemampuan hafalan yang kuat dan cepat bisa di tambah dengan hafalan mulai surah Al-Baqarah sampai semampunya. Hal ini sangat membantu dalam proses kaderisasi dipondok Al-ihsan Tanah Grogot khusunya dalam bidang hafalan.

## c. Pengajian Kitab

Seorang dai yang profesional selain harus menguasai dalil Al-quran tentu harus menguasai dalil dari hadits-hadits Nabi. Sehingga dai memiliki landasan yang kuat untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada para mad'u. Pengajian kitab yang diajarkan kepada para santriwan dan santriwati bertujuan agar santriwan dan santriwati memiliki banyak wawasan sehingga ketika kelak menjadi sorang dai mereka sudah memiliki banyak wawasan dari berbagai kitab yang telah dipelajari dipondok Pesantren. Kegiatan pembacaan kitab biasanya dilaksakan setiap hari di lokal-lokal sekolahan dan masjid. Pengajian kitab ini biasanya dibagi perkelas.

Adapun kitab-kitab yang di ajarkan diPondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser adalah Al-Jurumiyah, Amtsilah At-Tashrifiyah, Mushtholah Al-Hadis, Aqidatul Awam, Ta'limul Muta'alim, Fathul Qorib, Bulughul Maram, Tafsir Jalalain, Hidayatus Sibyan, Fathul Mu'in, Maulid Al-Barzanji, Simthud Durar, dan Risalah Amaliyah

#### 1) Al-Jurumiyah

Pembelajaran kitab Al-Jurumiyah ini menggunakan kitab karangan Muhammad bin Muhammad Al-Shonhaji.Kitab ini diajarkan oleh Ustadz Fatchur R. Rochiem pada tingkat aliyah setiap hari senin, selasa dan rabu ba'da subuh. Untuk pembelajaran hari senin untuk aliyah kelas 1(satu), hari selasa kelas 2(dua), dan hari rabu kelas 3(tiga). Pembelajaran ini dilaksanakan di lokal-lokal sekolahan. Pembelajaran ini juga Ustadz Fathur R.Rochiem membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab Al-Jurumiyah dan santri menyimak sekaligus menulis arti pada kitab yang telah santri bawa. Dalam pembelajaran ini santri membawa kitab yang sama dengan Ustadz Fathur R.Rochiem.

Setelah Ustadz Fathur R.Rochiem membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab, santriwan maupun satriwati di minta untuk membacakan catatannya yang telah dicatat. Setelah itu pembelajaranpun selesai. Untuk hari berikutnya biasanya Ustadz Fathur R.Rochiem meminta santriwan dan santriwati untuk membacakan catatan pelajaran sebelumnya baik secara individu

maupun bersama-sama. Pembelajaran ini biasanya duduknya seperti ketika santri sekolah. Yakni Ustadz duduk di depan para santri dan santri untuk posisi duduknya untuk sebelah kanan untuk putra dan sebelah kiri untuk putri.

#### 2) Amtsilah At-Tashrifiyah

Pembelajaran kitab Amtsilah At-Tashrifiyah ini menggunakan kitab karangan K.H. Ma'sun 'Aly. Kitab ini diajarkan oleh Haryono S.Pd.I pada tingkat Tsanawiyah setiap hari selasa, rabu dan kamis ba'da subuh. Untuk pembelajaran hari selasa untuk aliyah kelas 1(satu), hari rabu kelas 2(dua), dan hari kamis kelas 3(tiga). Pembelajaran ini dilaksanakan di lokal-lokal sekolahan. Pembelajaran ini juga Ustadz Haryono S.Pd.I membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab Amtsilah At-Tashrifiyah dan santri menyimak sekaligus menulis arti pada kitab yang telah santri bawa. Dalam pembelajaran ini santri membawa kitab yang sama dengan Ustadz Haryono S.Pd.I.

Setelah Ustadz Haryono S.Pd.I membaca dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab, santriwan maupun satriwati di minta untuk membacakan catatannya yang telah dicatat. Setelah itu pembelajaranpun selesai.

Untuk hari berikutnya biasanya Ustadz Haryono S.Pd.I meminta santriwan dan santriwati untuk membacakan catatan pelajaran sebelumnya baik secara individu maupun bersama-sama dengan menggunakan kata-kata yang baru sesuai dengan pedoman kitab Amtsilah At-Tashrifiyah setiap santrinya. Pembelajaran ini biasanya duduknya seperti ketika santri sekolah. Yakni Ustadz duduk di depan para santri dan santri untuk posisi duduknya untuk sebelah kanan untuk putra dan sebelah kiri untuk putri.

#### 3) Mushtholah Al-Hadis

Pembelajaran kitab Mushtholah Al-Hadis ini menggunakan kitab karangan Al-Qodhi Abu Muhammad Ar-Romahurmuzi.Kitab ini diajarkan oleh Ustadz H. Muhammad Noor pada tingkat tsanawiyah setiap hari senin, selasa dan rabu ba'da Ashar. Untuk pembelajaran hari senin untuk aliyah kelas 1(satu), hari selasa kelas 2(dua), dan hari rabu kelas 3(tiga). Pembelajaran ini dilaksanakan di lokal-lokal sekolahan. Pembelajaran ini juga Ustadz H. Muhammad Noor membacakan dan

mengartikan serta menjelaskan isi kitab Mushtholah Al-Hadis dan santri menyimak sekaligus menulis arti pada kitab yang telah santri bawa. Dalam pembelajaran ini santri membawa kitab yang sama dengan Ustadz H. Muhammad Noor.

Setelah Ustadz H. Muhammad Noor membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab, santriwan maupun satriwati di minta untuk membacakan catatannya yang telah dicatat. Setelah itu pembelajaranpun selesai. Untuk hari berikutnya biasanya Ustadz H. Muhammad Noor meminta santriwan dan santriwati untuk membacakan catatan pelajaran sebelumnya baik secara individu maupun bersama-sama. Pembelajaran ini biasanya duduknya seperti ketika santri sekolah. Yakni Ustadz duduk di depan para santri dan santri untuk posisi duduknya untuk sebelah kanan untuk putra dan sebelah kiri untuk putri.

## 4) Aqidatul Awam

Pembelajaran kitab Aqidatul Awam ini menggunakan kitab karangan Sayaikh Ahmad Marzuqi Al-Maliki.Kitab ini diajarkan oleh Ustadzah Masnuriatul Fathoniyah pada tingkat Tsanawiyah kelas 1 setiap hari kamis ba'da subuh. Pembelajaran ini dilaksanakan di lokal-lokal sekolahan. Pembelajaran ini juga Ustadzah Masnuriatul Fathoniyah membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi Aqidatul Awam dan santri menyimak sekaligus menulis arti pada kitab yang telah santri bawa. Dalam pembelajaran ini santri membawa kitab yang sama dengan Ustadzah Masnuriatul Fathoniyah.

Setelah Ustadzah Masnuriatul Fathoniyah membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab, santriwan maupun satriwati di minta untuk membacakan telah dicatat. Setelah itu catatannya yang pembelajaranpun selesai. Untuk hari berikutnya biasanya Ustadzah Masnuriatul Fathoniyah meminta santriwan dan santriwati membacakan untuk catatan pelajaran sebelumnya baik secara individu maupun bersama-sama. Pembelajaran ini biasanya duduknya seperti ketika santri sekolah. Yakni Ustadz duduk di depan para santri dan santri untuk posisi duduknya untuk sebelah kanan untuk putra dan sebelah kiri untuk putri.

#### 5) Ta'limul Muta'alim

Pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim ini menggunakan kitab karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Kitab ini diajarkan oleh Ustadz Ulul Azmi, S.HI pada tingk aliyah kelas 1 (satu) kamis ba'da subuh. Pembelajaran ini dilaksanakan di lokal-lokal sekolahan. Pembelajaran ini juga Ustadz Ulul Azmi, S.HI membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab Ta'limul Muta'alim dan santri menyimak sekaligus menulis arti pada kitab yang telah santri bawa. Dalam pembelajaran ini santri membawa kitab yang sama dengan Ustadz Ulul Azmi, S.HI.

Setelah Ustadz Ulul Azmi membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab, santriwan maupun satriwati di minta untuk membacakan catatannya yang telah dicatat. Setelah itu pembelajaranpun selesai. Untuk hari berikutnya biasanya Ustadz Ulul Azmi, S.HI meminta santriwan dan santriwati untuk membacakan catatan pelajaran sebelumnya baik secara individu maupun bersama-sama. Pembelajaran ini biasanya duduknya seperti ketika santri sekolah. Yakni Ustadz duduk di depan para santri dan santri untuk posisi

duduknya untuk sebelah kanan untuk putra dan sebelah kiri untuk putri.

#### 6) Fathul Qorib

Pembelajaran kitab Fathul Qorib ini menggunakan kitab karangan Ibnu Qosim Al-Ghozi. Kitab ini diajarkan oleh Ustadz Abdul Chamid pada tingkat tsanawiyah aliyah setiap hari Minggu ba'da Isya. Untuk pembelajaran ini di gabung untuk tsanawiyah dan aliyah baik putra maupun putri. Pembelajaran ini dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Al-Ihsan. Pembelajaran ini juga Ustadz Abdul Chamid membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab Fathul Qorib dan santri menyimak sekaligus menulis arti pada kitab yang telah santri bawa. Dalam pembelajaran ini santri membawa kitab yang sama dengan Ustadz Abdul Chamid.

Setelah Ustadz Abdul Chamid membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab, santriwan maupun satriwati di minta untuk membacakan catatannya yang telah dicatat. Setelah itu pembelajaranpun selesai. Untuk hari berikutnya biasanya Ustadz Fathur R.Rochiem meminta santriwan dan santriwati untuk membacakan catatan pelajaran sebelumnya baik secara individu

maupun bersama-sama. Pembelajaran ini biasanya duduknya seperti Ustadz duduk di depan para santri dan santri untuk posisi duduknya untuk bagian depan untuk putra dan bagian belakang untuk putri.

#### 7) Bulughul Maram

Pembelajaran kitab Bulughul Maram ini menggunakan kitab karangan Ibnu Hajar Al-Asqolani. Kitab ini diajarkan oleh Ustadz H. Muhammad Noor pada tingkat aliyah setiap hari senin ba'da ashar, sabtu dan minggu ba'da subuh. Untuk pembelajaran hari senin ba'da ashar kelas 1(satu), hari sabtu ba'da subuh kelas 2(dua), dan hari minggu ba'da subuh kelas 3(tiga). Pembelajaran ini dilaksanakan di lokal-lokal sekolahan. Pembelajaran ini juga Ustadz H.Muhammad Noor membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab Bulughul Maram dan santri menyimak sekaligus menulis arti pada kitab yang telah santri bawa. Dalam pembelajaran ini santri membawa kitab yang sama dengan Ustadz H. Muhammad Noor.

Setelah Ustadz H. Muhammad Noor membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab, santriwan maupun satriwati di minta untuk membacakan catatannya yang telah dicatat. Setelah itu pembelajaranpun selesai. Untuk hari berikutnya biasanya Ustadz H. Muhammad Noor meminta santriwan dan santriwati untuk membacakan catatan pelajaran sebelumnya baik secara individu maupun bersama-sama. Pembelajaran ini biasanya duduknya seperti ketika santri sekolah. Yakni Ustadz duduk di depan para santri dan santri untuk posisi duduknya untuk sebelah kanan untuk putra dan sebelah kiri untuk putri.

#### 8) Tafsir Jalalain

Pembelajaran kitab Tafsir Jalalain ini menggunakan kitab karangan Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuti. Kitab ini diajarkan oleh Ustadz Fatchur R. Rochiem pada tingkat aliyah setiap hari kamis ba'da magrib. Untuk pembelajaran kitab Tafsir Jalalain ini dilaksanakan bergabung dari kelas 1, 2, dan 3 aliyah. Pembelajaran ini dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Al-Ihsan. Pembelajaran ini juga Ustadz Fathur R.Rochiem membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab Al-Jurumiyah dan santri menyimak sekaligus menulis arti pada kitab yang telah santri bawa. Dalam pembelajaran

ini santri membawa kitab yang sama dengan Ustadz
Fathur R.Rochiem.

Setelah Ustadz Fathur R.Rochiem membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab, santriwan maupun satriwati di minta untuk membacakan catatannya yang telah dicatat. Setelah itu pembelajaranpun selesai. Untuk hari berikutnya biasanya Ustadz Fathur R.Rochiem meminta santriwan dan santriwati untuk membacakan catatan pelajaran sebelumnya baik secara individu maupun bersama-sama. Pembelajaran ini biasanya duduknya terpisah antara ustadz santriwan dan santriwati. Yakni Ustadz duduk di depan para santri dan santri untuk posisi duduknya untuk sebelah kanan untuk putra dan sebelah kiri untuk putri.

## 9) Hidayatus Sibyan

Pembelajaran kitab Hidayatus Sibyan ini menggunakan kitab karangan Tuan Hussein Kedah Al-Banjari. Kitab ini diajarkan oleh Ustadz Masrur, S.Pd.I pada tingkat tsanawiyah kelas 1 (satu) setiap hari kamis ba'da magrib. Pembelajaran ini dilaksanakan di lokallokal sekolahan. Pembelajaran ini juga Ustadz Masrur, S.Pd.I membacakan dan mengartikan serta menjelaskan

isi kitab Hidayatus Sibyan dan santri menyimak sekaligus menulis arti pada kitab yang telah santri bawa. Dalam pembelajaran ini santri membawa kitab yang sama dengan Ustadz Masrur, S.Pd.I.

Setelah Ustadz Masrur, S.Pd.I membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab, santriwan maupun satriwati di minta untuk membacakan catatannya yang telah dicatat. Setelah itu pembelajaranpun selesai. Untuk hari berikutnya biasanya Ustadz Fathur R.Rochiem meminta santriwan dan santriwati untuk membacakan catatan pelajaran sebelumnya baik secara individu maupun bersama-sama. Pembelajaran ini biasanya duduknya seperti ketika santri sekolah. Yakni Ustadz duduk di depan para santri dan santri untuk posisi duduknya untuk sebelah kanan untuk putra dan sebelah kiri untuk putri.

## 10) Fathul Mu'in

Pembelajaran kitab Fathul Mu'in ini menggunakan kitab karangan Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin Al-Mahibari. Kitab ini diajarkan oleh Ustadz H. Muhammad Noor pada tingkat aliyah setiap kamis, sabtu dan minggu ba'da Ashar. Untuk pembelajaran hari

kamis untuk aliyah kelas 1(satu), hari sabtu kelas 2(dua), dan hari minggu kelas 3(tiga). Pembelajaran ini dilaksanakan di lokal-lokal sekolahan. Pembelajaran ini juga Ustadz H. Muhammad Noor membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab Fathul Mu'in dan santri menyimak sekaligus menulis arti pada kitab yang telah santri bawa. Dalam pembelajaran ini santri membawa kitab yang sama dengan Ustadz H. Muhammad Noor.

Setelah Ustadz H. Muhammad Noor membacakan dan mengartikan serta menjelaskan isi kitab, santriwan maupun satriwati di minta untuk membacakan catatannya yang telah dicatat. Setelah itu pembelajaranpun selesai. Untuk hari berikutnya biasanya Ustadz H. Muhammad Noor meminta santriwan dan santriwati untuk membacakan catatan pelajaran sebelumnya baik secara individu maupun bersama-sama. Pembelajaran biasanya duduknya seperti ketika santri sekolah. Yakni Ustadz duduk di depan para santri dan santri untuk posisi duduknya untuk sebelah kanan untuk putra dan sebelah kiri untuk putri.

#### 11) Maulid Al-Barzanji

Pembelajaran Kitab Maulid Al-Barzanji menggunakan kitab karangan Syekh Ja'far bin Hussein bin Abdul Al-Karim Al-Madani. Pembelajaran ini dibina langsung oleh Ustadz H. Muhammad Noor. Pembelajaran ini dilaksanakan setiap hari senin ba'da Magrib sampai shalat isya. Pembelajaran diajarkan pada tingkat tsanawiyah dan aliyah.

Pembelajaran kitab Maulid Al-Barzanji ini biasanya dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Al-Ihsan dan pembelajaran ini di gabung menjadi 1 (satu). Untuk posisi duduk santriwan dan santriwati dipisah. Untuk santriwan di sebelah kanan dan santriwati di sebelah kiri. Pembelajaran ini biasanya akan di bagi tugas perkelas. Untuk minggu pertama untuk bertugas Maulid Al-Barzanji kelas 3(tiga) aliyah dan untuk minggu-minggu berikutnya kelas 2 (dua) aliyah dan seterusnya hinggan kelas 3 (tsanawiyah). Pembagian tugas seperti ini agar kelak ketika santri telah lulus dari Pondok Pesantren Al-Ihsan terbiasa dan menguasai Maulid Al-Barzanji.

#### 12) Simthud Durar

Pembelajaran Kitab Simthud Durar menggunakan kitab karangan Habib Ali Muhammad bin Hussain Al-Habsyi. Pembelajaran ini dibina langsung oleh Ustadz H. Muhammad Noor. Pembelajaran ini dilaksanakan setiap hari rabu ba'da isya sampai dengan jam setengah 11 malam. Pembelajaran diajarkan pada tingkat tsanawiyah dan aliyah.

Pembelajaran kitab Simthud Durar ini biasanya dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Al-Ihsan dan pembelajaran ini di gabung menjadi 1 (satu). Untuk posisi duduk santriwan dan santriwati dipisah. Untuk santriwan di sebelah kanan dan santriwati di sebelah kiri. Pembelajaran ini biasanya akan di bagi tugas perkelas dan posisi duduk untuk yang bertugas berada di depan menghadap santri yang lain. Untuk minggu pertama untuk bertugas Maulid Al-Barzanji kelas 3(tiga) aliyah dan untuk minggu-minggu berikutnya kelas 3 (dua) aliyah putra putri dan seterusnya hinggan kelas 3 (tsanawiyah). Pembagian tugas seperti ini agar kelak ketika santri telah lulus dari Pondok Pesantren Al-Ihsan terbiasa dan menguasi kitab Simthud Durar.

#### 13) Risalah Amaliyah

Pembelajaran kitab Risalah Amaliyah ini menggunakan kitab karangan H. Muhammad Husairi Hamsyah. Pembelajaran ini di ajarkan oleh Ustadz Masrur, S.Pd.i pada tingkat kelas 1 (satu) tsanawiyah setiap hari rabu dan kamis ba'da magrib sampai shalat isya. Untuk hari rabu ba'da magrib untuk santri putra dan kamis ba'da magrib untuk santri putra. Pembelajaran ini biasanya Ustadz Masrur, S.Pd.I meminta santriwan dan santriwati untuk menghafal doa-doa serta tatacara shalat.

Doa-doa yang wajib dihafal oleh para santri adalah doa selamat, doa arwah, doa tolak bala, dan doa shalat fardhu. Sedangkan untuk tatacara shalat biasanya santri wajib mengetahui tatacara shalat jenazah. Pada pembelajaran risalah amaliyah ini biasanya santri disuruh maju satu persatu untuk menyetor hafalan yang telah ditentukan oleh ustadz Masrur, S.Pd.I sekaligus murojaah (mengulang) hafalan yang telah dihafal. Setelah santri menyetor hafalannya dan murojaah ustadz Masrur, S.Pd.I akan mengevaluasi hasil bacaan yang telah di baca santri. Dan yang di evaluasi oleh Ustadz Masrur, S.Pd.I berkaitan dengan segi kefasyihan bacaan serta tajwid.

## d. Menjadi imam di masjid sekitar Pondok Pesantren

Sebagai imam masjid harus mempunyai beberapa kualifikasi misalnya sebagai seorang imam mesjid harus mampu jadi imam sholat, maka dia harus hafal Alquran, dan suaranya cukup bagus, seorang imam masjid juga harus mampu berceramah dan bisa memberi khutbah kepada para jamaah, karena itu mereka harus mempunyai keampuan public speaking.

Dalam metode menjadi imam ini santri diminta untuk menjadi imam shalat berjamah di masjid Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot seperti shalat 5 (lima) waktu dan menjadi imam shalat tarawih pada bulan suci Ramadhan baik di masjid Pondok Pesantren sendiri maupun di masjid/mushola sekitar Pondok Pesantren Al-Ihsan. Contohnya saja santri yang bernama Saleh, beliau adalah santri Pondok Pondok Pesantren Al-Ihsan yang telah diminta mengisi kegiatan pada bulan suci Ramadhan di masjid sekitar Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot yakni menjadi Imam sekaligus kegiatan tadarus. Selain kefasyihannya dalam melafalkan ayat suci al-Quran beliau juga memiliki suara yang merdu dan ingatan yang kuat sehingga Pondok Pesantren Al-Ihsan memberikan kepercayaan

kepadanya untuk mengisi kegiatan bulan suci Ramadhan di masjid tersebut.

Selain Saleh ada juga santri yang di minta untuk menjadi imam shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren itu sendiri. Contohnya saja Bayu Surahmad, beliau adalah santri Pondok Pesantren Al-Ihsan yang juga memiliki hafalan yang kuat serta meiliki suara yang merdu dan juga kefasyihannya dalam melafalkan ayat-ayat suci Al-Quran sehingga Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot mempercayai beliau untuk menjadi imam pada shalat tarawih. Hal ini menunjukkan bahwa pengkaderan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot menjadi kepercayaan masyarakat sebagai pondok pesantren yang menghasilkan santri yang bisa bermanfaat untuk masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan.

Letak pondok pesantren yang sangat strstegis dekat dengan pemukiman warga maka tak heran jika beberapa warga atau pengurus langgar dan mesjid setempat sering meminta pihak Pondok Pesantren Al-Ihsan untuk menjadi imam. Sehingga Selain metode muhadharah, hafalan dan pengajian kitab, pondok pesantren juga menerapkan metode menjadi imam di masjid sekitar Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam mencetak kader dai. Hal ini karena seorang dai sudah sepatutnya harus

bisa menjadi imam, baik di dalam salat wajib maupun salat sunah seperti salat tarawih. Dalam metode ini biasanya ustadz yang akan memilih santriwan yang dirasa mampu untuk menjadi imam di masjid sekitar Pondok Pesantren Al-Ihsan.

# Faktor penunjang dan penghambat dalam proses kaderisasi dai di Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot

#### a. Faktor Penunjang

Menurut Dr. H. Badruddin. HD. S.Ag selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot, menyebutkan bahwa faktor penunjang dalam proses kaderisasi dai diPondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot diantaranya:

## 1) Ustadz/ustadzah (Kualitas Pembimbing)

Untuk mendapatkan kualitas dai yang baik maka di perlukannya ustadz/ustadzah yang berkualitas. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kaderisasi itu sendiri.

Di Pondok Pesantren Al-ihsan dalam melakukan pengkaderan dai itu sendiripun memiliki ustadz yang berkualitas yang memang ahli didalam bidangnya. Contohnya didalam hal muhadharah. Muhadharah ini dipimpin oleh Ustadz Ulul Azmi, S.HI, beliau adalah salah

satu Dai di Kabupaten Paser Tanah Grogot dan sekaligus pengasuh di Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot. Hal ini membuat pembelajaran muhadharah itu sendiri menjadi terarah.

Selain itu ada pula Ustadz muda yang berpengalaman dibidang muhadharah yaitu Ustadz Cipto Wijaya. Meskipun muda akan tetapi memiliki prestasi dalam bidang ini. Beliau merupakan alumni di Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot. Disamping itu Ustadz Cipto Wijaya telah hafal 30 juz. Meskipun muda Ustadz Cipto Wijaya merupakan kebanggaan Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot sehingga diberikan kepercayaan dalam membina para dai yang di kader.

#### 2) Antusias masyarakat atau walisantri

Masyarakat sekitar menerima dengan baik adanya Pondok Pesantren Al-Ihsan dan seluruh santri-santrinya. Terbukti dari kepercaan masyarakat yang selalu mengundang santri Pondok Pesantren Al-Ihsan untuk melakukan shalat jenazah serta tahlilan. Hal ini tentu sangat membantu ustadz dalam proses pembelajaran santri menjadi dai yang handal dan profesional. Karena sejatinya ketika seorang santri sudah menyandang gelar dai tentu

107

harus menguasi seluruh ilmu keagamaan. Tidak hanya

dituntut pandai berceramah dan hafal ayat-ayat suci Al-

Quran semata, namun kelak ketika santri dengan gelar dai

yang mengabdi dimasyarakat harus faham tentang

pemandian jenazah, cara mengkafani jenazah, cara shalat

jenazah dan cara menguburkan jenazah.

Terlihat dari banyaknya santriwan dan santriwati yang

ada diPondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot

membuktikan bahwa banyak wali santri yang mempercayai

Pondok Pesantren Al-Ihsan sebagai pendidik Agama yang

baik. Hal ini menjadi penunjang dalam kaderisasi dai

diPondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot. Karena

semakin banyak santri yang mondok maka semakin banyak

pula calon dai yang akan dibina.

3) Adanya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang

dapat menunjang proses kaderisasi dai di Pondok Pesantren

Al-Ihsan Tanah Grogot.

Sarana dan praaran yang dimiliki meliputi:

a) Gedung sekolah

Aliyah : 12 lokal

Tsanawiyah : 9 lokal

Ibtidaiyah : 9 lokal

Taman Kanak-kanak: 2 lokal

b) Asrama Santri

Putra : 2 buah

Putri : 2 buah

c) Asrama Pengasuh : 8 buah

d) Kantor

Aliyah : 1 buah

Tsanawiyah : 1 buah

Ibtidaiyah : 1 buah

Taman Kanak-Kanak : 1 buah

Skretariat Pondok : 1 buah

e) Koperasi : 1 buah

f) Masjid : 1 buah

g) Perpustakaan

Aliyah : 1 buah

Tsanawiyah : 1 buah

Ibtidaiyah : 1 buah

Pondok : 1 buah

Dengan adanya sarana dan prasarana inilah Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot melaksanakan kegiatan untuk mencetak kader dai meskipun masih ada yang perlu di perbaiki.

4) Dukungan Pemerintah dan Masyarakat Islam pada Umumnya

Dukungan Pemerintah terhadap kaderisasi dai diPondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot terlihat dari kepercayaan Pemerintah kepada Pondok Pesantren Al-Ihsan terselenggaranya perlombaan keislaman seperti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK), dan Sari Tilawatil Quran (STQ) pemerintah selalu mempercayakan Pondook Pesantren Al-Ihsa Tanah Grogot untuk mengirim santrinya sebagai perwakilan cabang lomba tersebut. Dengan demikian tentu sangat menunjang kaderisasi dai yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot. Karena, bagi santri yang terpilih sebagai peserta lomba tentu akan semakin belajar keras memperdalam ilmunya agar dapat memberikan yang terbaik. Dan bagi para santri yang belum terpilih untuk mewakili cabang lomba yang ada, tentu santri tersebut akan termotivasi dan semakin giat belajar agar dapat menjadi seperti santri yang dipercayai mewakili cabang lomba yang dimaksud.

#### b. Faktor Penghambat

Selain faktor penunjang dalam yang telah disebutkan terdahulu, pengkaderan dai di Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot juga tidak terlepas dari berbagai hambatan. Menurut Dr. H. Badruddin HD. S.Ag faktor penghambat yang dimaksud diantaranya:

## 1) Kurangnya Tenaga Pembimbing Muhadharah

Pembimbing muhadharah ini dibimbing oleh dua orang ustadz, dengan jumlah santri sebanyak 350 orang tidak seimbang dengan jumlah pembimbing yang hanya dua orang. Santri selayaknya mendapatkan banyak praktik agar mereka terbiasa dipanggung atau berceramah dihadapan khalayak ramai. Pondok Pesantren hendaknya mempertimbangkan permasaahan ini. Keadaan berpengaruh terhadap efektifitas dan kualitas dari dai yang dikader.

Selain pembimbing dua orang saja, muhadharah ini juga dilaksakan satu kali dalam seminggu. Muhadharah yang dilaksanakan hanya seminggu sekali ini menjadi faktor penghambat proses kaderisasi dai, karena tidak semua santriwan dan santriwati bisa maju menyampaikan pidato atau ceramahnya dan untuk kesempatan menyampaikan sebuah pidato dan ceramahnya hanya

terbatas. Hal ini akan membuat santriwan dan santriwati tidak menjadi terbiasa untuk menyampaikan sebuah ceramah dan pidato. Dan mereka yang perlu bimbingan lebih akan kurang menguasai tekhnik berpidato atau ceramah.

## 2) Kurangnya Media

Media dalam berdakwah ini sangat berpengaruh terhadap dakwah yang akan disampaikan oleh seorang dai, sehingga dalam proses kaderisasi dai seharusnya sudah di ajarkan menggunakan media. Sedangkan didalam pengkaderan dai di Pondok Pesantren Al-Ihsan ini masih menggunakan cara ceramah tradisional seperti berceramah di depan umum tanpa ada media apapun seperti laptop maupn LCD. Dengan berkembangnya zaman seharusnya pihak Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot menggunakan mengajarkan santri media. Karena masyarakat yang dihadapi di masa era modern ini banyak yang tertarik dengan yang namanya media.

3) Kurangnya Sarana Prasarana dan Kurangnya Dana Operasional Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot

Pengkaderan dai sejatinya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai agar pengkaderan yang dilakukan

berjalan maksimal. Karena terbatasnya dana, maka sarana prasana yang menunjangpun masih terbatas. Seperti kurangnya ruang belajar. Dalam proses pembelajaran kitab, ustadz mengajar para santri dimasjid. Pelajaran yang dilaksanakan dimasjid biasanya biasanya 2 kelas sekaligus dikarenakan terbatasnya ruang belajar.

#### 4) Semangat Santri yang Kurang Optimal

Kuantitas santri yang banyak tidak selamanya menunjukkan semangat santri dalam belajar juga optimal. Hal tersebut dikarenakan tidak semua santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot berdasarkan keinginan pribadi, namun berdasarkan tuntutan dari orang tua. Sehingga santri yang dimaksud tidak belajar sepenuh hati karena santri belajar dibawah tekanan orang tuanya. Kebanyakan dari santriwan dan santriwati ketika pembelajaran berlangsung baik itu muhadharah, hafalan dan pengajian kitab-kitab masih banyak baik santriwan dan santriwati yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini yang menjadi penghambat metode kaderisasi dai itu sendiri. Karena dengan kurangnya semangat dari santriwan dan santriwati, pembelajaran yang dilaksanakan akan sedikit yang dapat diserap oleh

santriwan dan santriwati itu sendiri, sehingga santriwan dan santriwati tidak menguasai materi dan menerima masukan-masukan dari evaluasi dari proses pembelajaran tersebut.

## 5) Metode hafalan yang tidak wajib

Pembelajaran hafalan ini tidak diwajibkan untuk seluruh santriwan dan santriwati, akan tetapi hafalan ini untuk para santriwan dan santriwati yang berminat dibidang menghafal Alquran. Sehingga proses pengkaderan dalam pembinaan hafalan quran ini kurang maksimal. Padahal sejatinya menjadi seorang dai itu harus memiliki hafalan dalil-dalil yang akan digunakan untuk berdakwah.

#### C. PEMBAHASAN

Banyak jalan dakwah yang ditempuh secara berkelompok seperti organisasi Islam, LSM, Majlis Taklim, Lembaga-Lembaga Syari'ah hingga Sekolah. Sekolah atau madrasah merupakan jalan dakwah dalam dunia pendidikan yang dilakukan baik secara formal maupun non formal. Beragam Pendidikan Islam yang tersebar di pelosok nusantara seperti madrasah, sekolah islam terpadu, hingga pendidikan Islam tertua yaitu pondok pesantren. Pendidikan pesantren yang merupakan pendidikan asli Indonesia telah mendokumentasi berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya, masyarakat islam, ekonomi, maupun

politik bangsa Indonesia. Pesantren merupakan saksi utama dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, karena pada saat itu pesantren merupakan sarana penting bagi kegiatan islamisasi di Indonesia."

Dalam penelitian ini, penulis menemukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot juga ikut berperan dalam penyebaran Islam. Karena selain Pondok Pesantren Al-Ihsan sebagai wadah untuk menuntut ilmu/belajar, Pondok Pesantren Al-Ihsan juga sebagai wadah untuk membentuk kepribadian muslim yang kuat. Hal ini karena Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot selalu mengajarkan kepada para santriwan dan santriwati untuk selalu disiplin dan selalu taat atas kewajiban seorang muslim. Para santriwan dan santriwati selalu dibina untuk menjadi pribadi muslim yang utuh. Sesuai dengan pengertian Pondok Pesantren menurut Mastuhu yang mana mastuhu berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. 1

Untuk menjadikan para santri menjadi pribadi muslim yang kuat, Pondok Pesantren Al-Ihsan melakukan pengkaderan dai terhadap santri yang mondok dengan menggunakan 4 (empat) metode, yaitu metode muhadharah, hafalan, pengajian kitab dan menjadi imam di masjid sekitar Pondok Pesantren Al-Ihsan.

<sup>1</sup> *Ibid.,* Mastuhu, *Dinamika.,* h. 55.

#### 1. Metode Muhadharah

Metode muhadharah ini bertujuan agar santriwan dan satriwati ketika kelak telah menjadi dai, mereka sudah menjadi terbiasa berada didepan mad'u karena dengan kebiasaan mereka tampil di depan para santri yang lainnya. Dalam praktek pengkaderan muhadharah merupakan salah satu hal terpenting bagi santri. Muhadharah sebagai bentuk praktik yang banyak diterapkan. Karena metode ini dapat dievaluasi langsung oleh pembimbing sehingga santri dapat memperbaiki kekurangannya. Selain itu peserta lainnya juga dapat menilai dan mempelajari dari temannya yang tampil di panggung pada saat praktik muhadharah.

Metode muhadharah ini sesuai dengan metode pengkaderan dai yang telah ditulis departemen Agama R.I dalam buku *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Yakni sesuai dengan metode Muhawarah atau Muhadatsah. Metode muhawarah atau muhadatsah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di Pondok Pesantren. Para santri diwajibkan bercakap-cakap baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau kyai dengan menggunakan bahasa Arab pada waktu-waktu tertentu untuk para santri pemula atau santri yang baru masuk. Kepada mereka diberikan pembendaharaan kata-kata yang sering dipergunakan untuk dihafalkan sedikit demi

sedikit sehingga mencapai target yang telah di tentukan untuk jangka waktu sekian. Metode muhawarah atau muhadatsah ini biasanya digabungkan dengan pembelajaran pidato.<sup>2</sup>

Ada dua cara orang memandang menyampaian pidato , sebagian orang yang melihat pidato hanya sebagai suatu percakapan yang diperluas dan dianggap tidak perlu mempelajarinya dengan menguasai bahan, maka pidato akan berjalan dengan sendirinya, sebaian lagi melihat pidato bukan lagi sebagai suatu percakapan, tetapi sudah merupakan peristiwa yang memerlukan bakat dan keterampilan. Semua orang dapat menyampaikan pidato dengan baik apabila mereka mengetahui dan memperaktekan prinsip penyampaian pidato sebagai berikut:

- a. Membangun kepercayaan diri. Banyak istilah digunakan untuk menamai gejala ini, demam panggung dan kecemasan berbicara. Para psikolog mengatakan semua gejala itu adalah reaksi alamiah kepada ancaman. Begitu makhluk menghadapi ancaman, ia bersiaga untuk melawan atau melarikan diri.
- b. Kontak mata. Merupakan bagian yang paking ekspresif dari seluruh wajah. Pandanglah para pendengar, hindari menatap langit-langit atu lantai. Mengapa tidak menatap mata yang diajak bicara. Kalau ini terjadi bisa kehilangan kesempatan

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> *Ibid.*, Depatemen Agama R.I, *Pola*, h. 106.

untuk berkomunikasi yang baik. Sebagian pakar komunikasi menyebutnya hubungan erat dengan pendengar. Pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah.

- c. Karakteristik olah vokal. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam olah vokal yaitu kejelasan, keragaman, dan ritma.
- d. Olah visual, berbicara dengan seluruh kepribadian dengan wajah, tangan dan seluruh tubuh.

Setiap dai harus memperhatikan cara menyampaian pidato yang baik dengan benar, baik dengan menggunakan fisik maupun lisan. Contoh menggunakan fisik harus menggunakan gestur tubuh yaitu menatap mad'u dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dengan menggunakan lisan dai harus memperhatikan bahasa dan intonasinya agar mad'u senang mendengarkan apa yang disampaikan oleh dai. Selingi dengan hiburan ataucandaan dari dai ketika mad'u mulai jenuh dan mengantuk. Dengan adanya kedua cara tersebut dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya berjalan dengan efektif tanpa ada hambatan suatu apapun.<sup>3</sup>

## 2. Metode Hafalan

Metode yang kedua yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam upaya pengakderan dai adalah dengan mengunakan metode hafalan. Dalam metode ini santri diharapkan agar dapat

-

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> *Ibid.*, Departemen Agama R.I, *Pola*, h. 106-107.

menguasai ayat-ayat al-Quran maupun hadis-hadis Nabi guna untuk menjadi landasan dalam berdakwah. Dalam hafalan ini biasanya pertama santri diwajibkan untuk menghafal juz 30 dalam al-Quran.ini bertujuan agar santri kelak ketika diminta untuk menjadi imam santri telah menguasai setidaknya surah-surah pendek dalam al-Quran. Karena seorang dai apabila sudah terjun kemasyarakat, tugasnya bukan hanya untuk berceramah melainkan menjadi imam dimasjid/mushola disekitar masyarakat. Inilah alasan mengapa santri wajib menghafal surah juz 30.

Metode hafalan ini juga sangat penting untuk calon dai untuk berdakwah, karena seorang dai harus menguasi ayat-ayat atau hadishadis yang berkaitan dengan dakwah yang akan disampaikan. Karena untuk mencapai suatu kesuksesan dalam berdakwah, diperlukan dalildalil dan hadis untuk memperkuat apa yang telah dai sampaikan kepada mad'u.

Metode hafalan ini sesuai dengan metode pengkaderan dai yang telah ditulis departemen Agama R.I dalam buku *Pola Pembelajaran Di Pesantren* yakni metode muhafazah (Hafalan). Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Materi pembelajaran diPondok Pesantren yang

disajikan dengan menggunakan metode hafalan pada umumnya berkenaan dengan Al-Quran, nadzam-nadzam untuk disiplin nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu sharaf dan fiqih.<sup>4</sup>

## 3. Metode pengkajian kitab

Metode selanjutnya menggunakan metode pengkajian kitab-kitab. Pengkajian kitab ini diharapkan santri dapat menguasai kitab-kitab maupun hadis-hadis. Karena banyak sekali dalam metode pengkajian kitab ini ustadz/ustadzah akan mengajarkan kitab yang sama kepada santriwan dan santriwati. Biasanya pelajaran ini dilaksanakan dilokallokal sekolah. Dalam pengkajian kitab ini ustadz/ustadzah akan membacakan kitabnya dan santriwan dan santriwati akan mencatat apa yang telah di bacakan dan jelaskan oleh ustadz/ustadzah.

Metode pengkajian kitab ini sesuai dengan metode pengkaderan dai yang telah ditulis departemen Agama R.I dalam buku *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, yakni metode sorogan. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (Individu), dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.

Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu dimana disitu tersedia tempat duduk seorang kyai atau ustadz, kemudian didepannya terdapat bangku pendek untuk

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>*Ibid.*, Departemen Agama R.I, *Pola*, h. 100.

meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.<sup>5</sup> Selain metode sorogan, pengkajian kitab yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot ini juga sesuai dengan metode bandongan. Yang mana metode bandongan ini disebut juga dengan metode wetonan. Pada metode ini berbeda dengan metode sorongan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini mebaca, menerjemahkan, menerangan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama masing-masing melakukan pendhabithan harakat, pencatatan simbolsimbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks.<sup>6</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> *Ibid.*, Departemen Agama R.I, *Pola*, h. 74-75.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> *Ibid.*, Departemen Agama R.I, *Pola*, h. 86.

#### 4. Menjadi imam di masjid sekitar Pondok Pesantren Al-Ihsan

Metode selanjutnya adalah menjadi imam di masjid sekitar Pondok Pesantren Al-Ihsan. Dalam metode ini bertujuan agar kelak ketika santri sudah menjadi dai atau sudah lulus dari Pondok Pesantren Al-Ihsan, santri diharapkan bisa menjadi imam baik di Desa maupun di Kota.

Metode pengkajian kitab ini sesuai dengan metode pengkaderan dai yang telah ditulis departemen Agama R.I dalam buku *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, yakni demonstrasi atau praktek ibadah. Metode demonstrasi atau praktek ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan ustadz.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan metode pengkaderan dai di Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot tergolong masih tradisional karena tidak menggunakan media sesuai dengan kebutuhan mad'u di era modern. Peserta pengkaderan hendaknya diajarkan pula penggunaan audio visual, sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Munir dalam bukunya *Manajemen Dakwah*. seorang calaon dai juga dituntut menguasai ilmu dan

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> *Ibid.*, Departemen Agama R.I, *Pola*, h. 102.

kecakapan dalam bidang tertentu termasuk dalam menggunakan teknologi. Selain itu dalam praktiknya antara pembimbing dan dibimbing tidak memenuhi syarat efektif.

Faktor yang mempengaruhi kualitas hasil pengkaderan sangat berpengaruh pada yang membimbing. Di pondok ini terdapat pembimbing yang berkualitas, akan tetapi terkendala dengan jumlah tenaga pembimbing. Khususnya dalam praktik muhadharah dua orang ustadz menangani kurang lebih 350 peserta kaderisasi. Setiap peserta tidak memiliki kesempatan yang sama untuk tampil di depan peserta lainnya. Kemampuan mental tampil berasal dari adanya praktik atau latihan yang didukung pula adanya pemberian materi.

Hal ini dijelaskan oleh departemen Agama R.I dalam buku *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, dalam metode muhawarah/muhdatsah Ada dua cara orang memandang menyampaian pidato , sebagian orang yang melihat pidato hanya sebagai suatu percakapan yang diperluas dan dianggap tidak perlu mempelajarinya dengan menguasai bahan, maka pidato akan berjalan dengan sendirinya, sebaian lagi melihat pidato bukan lagi sebagai suatu percakapan, tetapi sudah merupakan peristiwa yang memerlukan bakat dan keterampilan. Semua orang dapat menyampaikan pidato dengan baik apabila mereka mengetahui dan memperaktekan prinsip penyampaian pidato sebagai berikut:

- Membangun kepercayaan diri. Banyak istilah digunakan untuk menamai gejala ini, demam panggung dan kecemasan berbicara. Para psikolog mengatakan semua gejala itu adalah reaksi alamiah kepada ancaman. Begitu makhluk menghadapi ancaman, ia bersiaga untuk melawan atau melarikan diri.
- 2. Kontak mata. Merupakan bagian yang paking ekspresif dari seluruh wajah. Pandanglah para pendengar, hindari menatap langit-langit atu lantai. Mengapa tidak menatap mata yang diajak bicara. Kalau ini terjadi bisa kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi yang baik. Sebagian pakar komunikasi menyebutnya hubungan erat dengan pendengar. Pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah.
- 3. Karakteristik olah vokal. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam olah vokal yaitu kejelasan, keragaman, dan ritma.
- 4. Olah visual, berbicara dengan seluruh kepribadian dengan wajah, tangan dan seluruh tubuh.

Setiap dai harus memperhatikan cara menyampaian pidato yang baik dengan benar, baik dengan menggunakan fisik maupun lisan. Contoh menggunakan fisik harus menggunakan gestur tubuh yaitu menatap mad'u dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dengan menggunakan lisan dai harus memperhatikan bahasa dan intonasinya agar mad'u senang mendengarkan apa yang disampaikan oleh dai. Selingi dengan hiburan

ataucandaan dari dai ketika mad'u mulai jenuh dan mengantuk. Dengan adanya kedua cara tersebut dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya berjalan dengan efektif tanpa ada hambatan suatu apapun.<sup>8</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> *Ibid.*, Departemen Agama R.I, *Pola*, h. 106-107.